

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pluralitas agama di Desa Darat Pantai menuntut sikap saling menerima dan menghormati perbedaan. Sikap saling menerima dan menghormati dalam kehidupan pluralitas agama sangat penting agar tidak terjadi saling bermusuhan. Sikap saling bermusuhan antara masyarakat beragama lahir karena tidak ada sikap saling menerima dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, membangun relasi yang baik dengan orang lain hanya bisa dicapai jika ada sikap saling terima dan hormat terhadap keberadaan orang.

Masyarakat Desa Darat Pantai baik Katolik maupun Islam pada umumnya hidup dalam keharmonisan antarumat beragama. Kehidupan keagamaan mereka sangat rukun dan harmonis. Mereka mampu menyikapi perbedaan agama dengan mewujudkan dialog kehidupan. Dialog kehidupan menjadi jembatan bagi masyarakat Darat Pantai menuju keharmonisan hidup bersama. Dialog tersebut telah menjadi unsur pokok dalam kehidupan bersama masyarakat Desa Darat Pantai. Dialog kehidupan ini telah berlangsung di berbagai bidang seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, pertanian dan agama. Bidang-bidang ini menjadi ruang pengaktualisasian diri dari individu untuk berjumpa dan merajut kerja sama antara satu sama lain yang melampaui batas agama dan budaya. Hal ini menandakan ciri sosialitas masyarakat Darat Pantai yang nyata bahwa setiap manusia yang beragama membutuhkan sesama yang lain.

Segala bentuk keterlibatan dan partisipasi umat dari agama lain di Desa Darat Pantai dalam setiap momen perayaan keagamaan sesungguhnya dapat mematahkan berbagai prasangka buruk terhadap wajah yang lain sebagai pihak yang mesti dijauhi. Cita rasa keharmonisan hidup berdampingan sembari membangun kerja sama antarpemeluk agamasesungguhnya merupakan pengejawantahan dari nilai dialog kehidupan yang sudah berakar dalam masyarakat Darat Pantai.

Nuansa keberagaman dan penghayatan terhadap kehidupan bersama antara masyarakat yang beragama Islam dan Katolik di Desa Darat Pantai menampilkan sesuatu kekhasan toleransi yang patut dipuji. Eksistensi dialog kehidupan antara masyarakat yang beragama Islam dan Katolik di Desa Darat Pantai yang rukun sesungguhnya telah lama mengakar pada pola hidup

masyarakat setiap hari. Perwujudan semangat dialog kehidupan antara masyarakat yang beragama Katolik dan Islam di Desa Darat Pantai tidak terlepas dari peran bersama mereka guna membuka jalan menuju pencapaian dialog kehidupan yang efektif.

5.2 Usul dan Saran

Masyarakat Darat Pantai memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda khususnya agama Islam dan Katolik. Perbedaan-perbedaan ini mesti perlu keterlibatan semua pihak untuk mendukung dan membentuk pola hidup di sekitarnya. Sebab dalam perbedaan selalu ada perselisihan seperti cara pandang yang berbeda, sikap yang berbeda dan cara hidup yang berbeda. Apabila perbedaan-perbedaan ini tidak dibentuk dengan baik maka untuk membangun interaksi dengan yang lain sangat sulit. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan beberapa usul dan saran yang berkaitan dengan hal tersebut:

Pertama, bagi seluruh masyarakat Desa Darat Pantai. Dialog kehidupan antara masyarakat yang beragama Islam dan Katolik yang sudah terajut lama mesti dijaga dan dilestarikan demi membentuk keharmonisan. Budaya silaturahmi dalam bentuk saling mengunjungi yang telah dipraktikkan hendaknya perlu ditingkatkan lagi hingga terbentuk menjadi suatu pola solidaritas berlanjut antarindividu dan kemudian bisa diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keterlibatan bersama antara masyarakat beragama sebagai sesama saudara di setiap situasi seperti: pesta perkawinan, kematian, upacara adat, dan syukuran mesti menjadi warisan budaya dan kearifan-kearifan lokal yang tetap dijaga. Dengan demikian jalinan kekeluargaan antara masyarakat yang beragama Islam dan Katolik tidak mudah putus apabila berhadapan dengan segala bentuk isu provokatif yang datang dari luar maupun dalam yang dapat mengganggu kesatuan masyarakat yang plural di Desa Darat Pantai. Mereka harus bersatu dalam menghadapi isu provokatif agama yang datang dari luar. Persatuan yang kuat dapat melawan dan menghindari perpecahan di masyarakat plural.

Masyarakat Darat Pantai baik Katolik dan Islam harus secara terus menerus melakukan kegiatan kelompok tani sebagai pengikat tali persaudaraan antara mereka. Kelompok tani yang mereka bangun

Kedua, bagi tokoh agama di Desa Darat Pantai. Tokoh agama sebagai panutan dan model bagi para penganut, para tokoh agama hendaknya tetap menjaga persatuan yang ada dalam

masyarakat Darat Pantai. Mereka harus bertutur kata dengan baik dan benar agar segala tingkah laku yang ditampilkan dapat menjadi acuan hidup bagi para penganut agama yang hidup di tengah perjumpaan dengan umat beragama lain. Karena pada dasarnya, tokoh agama merupakan petunjuk jalan bagi umatnya atau dalam bahasa Kitab Suci Agama Katolik adalah gembala. Sebagai gembala baik dan benar hendaknya mereka harus mempunyai pengetahuan dan akhlak yang baik tentang agama lain dan ajaran yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang luas, para tokoh agama mesti lebih membuka diri terhadap perjumpaan dengan agama yang berbeda dan merima kehadiran umat beragama lain sebagai sesama saudara. Begitu pula tentang membangun dialog kehidupan sangat membutuhkan keterlibatan mereka yang olehnya kehidupan keagamaan umatnya dapat dibentuk dengan mengalak sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Mereka harus mengajarkan tentang penghormatan terhadap kekayaan iman dari agama lain dan menghindarkan diri dari anggapan yang buruk terhadap ajaran iman yang dimiliki oleh agama yang berbeda. Dengan demikian, perjumpaan antara masyarakat yang beragama Katolik dan Islam di Darat Pantai dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketiga, bagi para pendidik di Desa Darat Pantai. Berhadapan dengan kenyataan pluralitas hidup beragama, para guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai pluralitas seperti menghargai dan menerima perbedaan dalam diri anak-anak sekolah. Anak-anak sekolah harus sudah mulai memahami nilai-nilai pluralitas tersebut sehingga mereka kelak bertumbuh dalam semangat sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Darat Pantai harus menjadi salah satu lembaga yang menggaungkan tema keharmonisan dan perdamaian lintas agama guna mengantisipasi masalah-masalah antarumat beragama. Peran para pendidik harus dinyatakan dengan mencantumkan kurikulum pendidikan dengan muatan mata pelajaran dan sumber-sumber bacaan agama yang sesuai tentang pengetahuan seputar ajaran agama lain agar generasi bangsa terhindar dari pemahaman yang keliru tentang ajaran agama lain. Para pendidik juga hendaknya meninjau kembali dan membatasi pencedaran buku-buku agama yang bernuansa provokatif dan diskriminatif terhadap agama lain.

Keempat, bagi pemerintah Desa Darat Pantai. Dialog kehidupan antarumat beragama Islam dan Katolik bisa saja terhambat apabila adanya perlakuan diskriminasi melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa terhadap agama tertentu. Untuk itu, diharapkan agar segala kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah Desa Darat Pantai tidak

mendeskriminasi suatu agama dan mengutamakan pelayanan terhadap agama tertentu. Mereka harus mempertahankan visi dan misi Desa. Visi dan misi desa menjadi dasar segala kebijakan dan peraturan. Setiap agama mesti diperlakukan dengan adil dari kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah Desa tanpa memandang agamanya.

Dan yang terakhir, interaksi atau kerja sama sosial antarumat beragama yang telah dilakukan masyarakat Darat Pantai selama ini perlu dipertahankan. Suasana kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama yang telah terjadi selama ini perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen dan Kamus

Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia, 2008.

Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT. SyahmilCipta Media Jakarta, 2005.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Nostra Aetate*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1991.

The Church In Asia. *Asian Bishops' Statements on Misson Community and Ministry*. Philipines: Manila, 1984.

2. Buku-Buku

Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2008.

Bergan, Dianne, dkk. ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*: Jakarta: Buku Kompas, 2002.

Departemen Sosial Republik Indonesia. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1979.

Dhay, Fredy. *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis & Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007.

Dja'far, Alamsyah, [In] *Toleransi!-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Haliim, Wimmy. *Bangkitlah Pancasila, Sebuah Gagasan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: UB Press, 2014.

Jebadu, Alexander, *Memeluk Mawar*. Ende: Nusa Indah, 2016.

- Jebarus, Eduard. *Sejarah Persekolahan di Flores*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Jegalus, Nobertus, *Membangun Kerukunan Beragama*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Kanisius, Silvester, *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Obor, 2006
- Kee-Fook, Chia, Edmund. *Kekristenan Dunia Bertemu Dengan Agama-Agama Dunia*. Maumere: Penerbit, 2019.
- Nurcholish, Ahmad, *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Raho, Bernadus, *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Panda, Herman P. *Agama-agama dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Rede Belolong, Rymundus. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Maumere: Nusa Indah, 2012.
- _____. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Tan, Peter, *Agama Minus Nalar*. Maumere: Ledalero, 2020.
- Tule, Philipus, *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muskimat*. Maumere: Ledalero, 2008.

3. Artikel

- Basyuni, Muhammad M. “Kebijakan dan Strategi Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, dalam Philipus Tule dan Maria Matildas Banda, penyunt. *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Daghi, Benediktus, “Diutus Untuk Berdialog”, dalam Philipus Tule, ed. *Allah Akbar Allah Akbar: Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama Yang Berbasis Konteks NTT*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Falaakh, Mohammad F. “Gereja Katolik Sebagai Pesaing Dalam Kebijakan”, di dalam Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: *Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992-1997.

- Basuki, Markus, “Persaudaraan Sejati Antar Pemeluk Agama: Mengapa Sulit Terwujud”, di dalam Hipolitus K. Kewuel , ed. *Mengolah Pluralitas Agama*, Malang: Serva Minora, 2011.
- Meo, Reinard L. “Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia”, Dalam Matias Daven, Georg Kircherger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Assyadiyah Siti H, “Mengalami dan Menghayati Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama di Pondok Pesantren Walisanga Ende”, dalam Philipus Tule, Fredik Doeka, dan Ahmad Atang eds. *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Taylor, John V. “Theological Basic Of Interfaith Dialogue”, dalam John Hick dan Brian Hebblethwaite, eds. *Christianity And Other Religion*. America: Fortress Press, 1981.

4. Jurnal, Skripsi

- Najtama, Fikra. “Citra Dialog Antara Agama Dalam Perspektif Islam Dan Kristian”, *Jurnal Tasamuh*, 7:2, September 2015.
- Nukak, Nikolaus. “Menelaah Realitas Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Matriarki Tan Ai dan Relevansinya Terhadap Tahap Perekonstruksian Martabat Perempuan”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2020.
- Rahmat, Stephanus T. “Dialog Antropologis Antaraagama Dengan Spiritualitas *Passing Over*”*Jurnal Ilmiah Santu Paulus Ruteng*, 2017.
- Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, sosial, Kesenian dan Teknologi””, *Jurnal Literasiologi*, 1:2, September 2019.
- Ulahayanan, Agus. “Memelihara Kedamaian di Indonesia Melalui Dialog”, *Inspirasi*, Oktober 2015.

5. Wawancara

Abdulah, Arba. Wawancara langsung, pada 22 Juli 2022.

Ali, Muhammad. Wawancara langsung, pada 26 Juni 2022.

Ali, Rusli. Wawancara langsung, pada 26 Juni 2022.

Gawan, Kornelius. Wawancara langsung, pada 26 Juni 2022.

Hengki, Gervasius. Wawancara langsung, pada 16 Mei 2022.

Lende, Vinsesius. Wawancara langsung, pada 16 Mei 2022.

Meti, Yelinita. Wawancara langsung, pada 25 Juni 2022.

Ndare, Hugolinus. Wawancara langsung, pada 22 Juni 2022.

Newe, Robertus. Wawancara langsung, pada 22 Juni 2022.

Ngandu, Frans. Wawancara langsung, pada 24 Juni 2022.

Parera, Nikolaus S. Wawancara langsung, pada 26 Juni 2022.

Petu, Don. Wawancara langsung, pada 23 Juni 2022.

Roge, Albertus. Wawancara langsung, pada 23 Juni 2022.

Safruddin, Ahmad. Wawancara langsung, pada 26 Juni 2022.

Simon, Moat. Wawancara langsung, pada 23 Juni 2022.

Zung, Muhammad. Wawancara langsung, pada 24 Juni 2022.

6. Internet

Bauk, Kanis. “Kritisisme Filsafat Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Antara Klaim Kebenaran Dengan Radikalisme Agama”, <http://verbiagustinus.blogspot.com>, diakses pada tanggal 14 Januari 2023.

Ridho, Rasyid. “Duduk Perkara Penolakan Pembangun Gereja di Cilegon”,
<https://regional.kompas.com/2022/08/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja.html>. Diakses pada 17 Januari 2023

Tolo, Emilianus Yakob Sese. “Penjajahan dan Land Grabbing Sebagai Akumulasi Melalui Perampasan di Flores.” Dalam indoprogress.com,
<https://indoprogress.com/2017/02/penjajahan-dan-land-grabbing-sebagai-akumulasi-melalui-perampasan-di-flores/>,>, diakses pada 8 November 2022.